

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1997 hingga 2012, yang tumbuh dan berkembang dalam era kemajuan teknologi digital dan globalisasi media. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi, sehingga gaya komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh media digital. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z menggunakan berbagai platform digital untuk berinteraksi, terutama aplikasi pesan seperti WhatsApp. Fenomena ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi mengubah cara berinteraksi dan memperkuat ikatan antarindividu di era digital saat ini. Generasi Z menjadi subjek penelitian yang menarik. Generasi ini memiliki akses luas terhadap teknologi komunikasi digital dan merupakan kelompok pertama yang sepenuhnya terpapar oleh budaya digital. Mereka memandang ponsel sebagai elemen esensial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Generasi Z menghabiskan banyak waktu di depan layar perangkat elektronik, hal ini tidak serta merta membuat mereka menjadi individu yang tidak sosial (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Salah satu bentuk komunikasi yang populer di kalangan mereka adalah DeepTalk Call di WhatsApp, yaitu percakapan mendalam yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan cara yang lebih intim dan personal meskipun terpisah jarak fisik. Komunikasi melalui DeepTalk Call mencerminkan karakteristik Generasi Z yang mengutamakan hubungan emosional yang autentik dan eksplorasi diri secara digital.

Deeptalk call di WhatsApp, yang pada intinya merupakan panggilan suara atau video mendalam antara pasangan yang berlangsung hingga larut malam, mencerminkan adaptasi Generasi Z Perkotaan terhadap teknologi guna memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Menurut (Sari dan Wijaya, 2022), komunikasi relasional yang efektif antara pasangan sangat krusial

untuk mempertahankan hubungan. Komunikasi yang baik berkorelasi positif dengan tingkat keintiman dalam relasi tersebut.

Tahun	Generasi Z	Milenial	Generasi X	Baby Boomer
2022	62 %	68 %	71 %	65 %
2023	65 %	70 %	72 %	66 %
2024	69 %	73 %	74 %	67 %
2025	72 %	75 %	76 %	68 %

Gambar 1.1 Data Tahun 2022-2025 BPS (Badan pusat Statistik)

Persentase data dari BPS (Badan Pusat Statistik) ini menunjukkan individu yang masih menggunakan panggilan suara (telepon/telepon Vidio) secara rutin, baik melalui layanan telepon seluler maupun aplikasi berbasis internet seperti WhatsApp.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kebiasaan melakukan panggilan suara masih bertahan pada seluruh kelompok generasi selama periode 2022–2025, meskipun intensitas dan motif penggunaannya berbeda-beda. Generasi Z menunjukkan trend peningkatan signifikan, dari 62% pada tahun 2022 menjadi 72% pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa meskipun Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lekat dengan komunikasi berbasis teks, mereka tetap menggunakan panggilan suara sebagai sarana komunikasi yang lebih personal, terutama untuk percakapan mendalam (*Deeptalk*) yang membutuhkan kejelasan emosi dan kedekatan interpersonal.

Generasi Milenial dan Generasi X secara konsisten memiliki persentase tertinggi dalam penggunaan panggilan suara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan komunikasi yang terbentuk sebelum dominasi media sosial berbasis teks, sehingga voice call masih dianggap sebagai media komunikasi yang efisien dan familiar. Sementara itu, Baby Boomer menunjukkan

persentase yang relatif stabil. Kelompok ini cenderung mempertahankan komunikasi verbal sebagai bentuk interaksi utama, meskipun mulai beradaptasi dengan aplikasi panggilan berbasis internet. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa panggilan telepon tetap relevan antar generasi hingga tahun 2025, dan menjadi dasar yang kuat untuk meneliti lebih lanjut penggunaan WhatsApp Call sebagai media komunikasi interpersonal, khususnya pada Generasi Z (Bandri, 2022).

Bagi Generasi Z, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media untuk membangun kedekatan emosional dan mempertahankan hubungan interpersonal meskipun terpisah secara fisik. Demikian pula, *DeepTalk Call* di WhatsApp melibatkan elemen komunikasi interpersonal.

Dalam konteks hubungan asmara, pengalaman dan pemakaian *deeptalk call* ini layak dieksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam kerangka komunikasi interpersonal Generasi Z di Indonesia. Hubungan asmara memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi interpersonal, yang pada dasarnya merupakan proses interaksi tatap muka atau virtual antara dua individu atau lebih untuk membangun pemahaman bersama.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung di dalam individu itu sendiri, meliputi percakapan internal, pengamatan, serta pemahaman (baik intelektual maupun emosional) terhadap sekitar kita. Bentuk komunikasi ini melibatkan interaksi dengan diri sendiri melalui dialog batin, yang bahkan dapat muncul ketika kita sedang bersama orang lain. Contohnya, saat berinteraksi dengan seseorang, pikiran yang melintas di benak justru merupakan bentuk komunikasi internal. Ini, sering dieksplorasi bagaimana persepsi memengaruhi perilaku manusia, dan aktivitas semacam ini cenderung dilakukan lebih intensif dibandingkan jenis komunikasi lainnya. Secara spesifik, komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk membayangkan, bermimpi, menganalisis, serta menyelesaikan (Hafied Cangara, (2018).

Komunikasi interpersonal dalam hubungan pasangan ini mencakup komunikasi verbal dan non verbal yang juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional serta keintiman antara keduanya. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara itu, komunikasi non verbal mencakup berbagai isyarat tanpa kata, seperti bahasa tubuh atau gerakan, yang juga memengaruhi proses komunikasi. Contoh komunikasi verbal meliputi berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca, yang bisa terwujud dalam bentuk pertukaran pesan melalui teks, panggilan telepon, maupun panggilan video (Zahra & Rakha, 2022).

Salah satu fenomena yang saat ini banyak terjadi dalam hubungan asmara, terutama pada kalangan generasi Z di Indonesia, adalah hubungan jarak jauh karena faktor kesibukan yang menyebabkan komunikasi interpersonal tidak dilakukan secara langsung. Meskipun terpisah secara fisik, pasangan yang menjalin hubungan ini tetap mempertahankan komitmen mereka dan berusaha mempererat hubungan melalui komunikasi jarak jauh. Fenomena ini juga menghadirkan pengalaman baru bagi pasangan yang menjalani hubungan semacam ini, di mana mereka tinggal di rumah atau lokasi berbeda, terutama pada malam hari. Dukungan dari media sosial memungkinkan pasangan untuk tetap berkomunikasi dan menjaga kedekatan walaupun tidak bertemu secara langsung (Tania & Nuridin, 2021).

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan bantuan adanya alat seperti gadget, jarak fisik tidak lagi menjadi hambatan untuk menjalin hubungan pribadi, termasuk membangun dan menjaga ikatan melalui platform online (Habibah & Sukmawati, 2021). Generasi Z, yang besar bersama teknologi, sering menggunakan WhatsApp untuk menjaga komunikasi yang baik dan positif. Teknologi saat ini memungkinkan pasangan tetap terhubung secara langsung meskipun terpisah jarak jauh. Call di WhatsApp bisa menjadi pengganti pertemuan fisik yang membantu mempertahankan rasa dekat secara emosional.

Deeptalk (percakapan mendalam) merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dalam percakapan tatap muka atau melalui media komunikasi, yang membahas isu atau topik personal secara lebih mendalam, *Deeptalk* juga menekankan pada percakapan yang berkualitas dan berlangsung cukup lama, dengan tujuan menggali pembahasan secara lebih dalam, bahkan sering menghasilkan solusi terhadap suatu permasalahan. Percakapan mendalam ini menuntut adanya keterbukaan, kepercayaan dan hubungan yang lebih bermakna. melalui percakapan mendalam, individu dapat membahas persoalan pribadi, bertukar pandangan, serta memperkuat kualitas hubungan interpersonal (Hasanah & Uce, 2024).

Berbeda dengan komunikasi dua arah biasa dalam kehidupan sehari-hari, *DeepTalk* memiliki peran penting dalam membangun, mempererat, dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna antarindividu. Melalui *Deep Talk*, seseorang dapat mendiskusikan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah pribadi, karier, percintaan, pertemanan, keluarga, kesehatan mental, penyelesaian konflik, hingga refleksi diri. Dalam prosesnya, individu menjadi lebih terbuka dalam bertukar ide dan informasi tentang diri mereka secara mendalam (Pratiwi, 2023), sehingga tercipta rasa nyaman dan kepuasan dalam hubungan interpersonal.

Dengan hal ini meskipun sama-sama memanfaatkan media komunikasi digital, *deeptalk call* memiliki karakteristik yang berbeda dengan call biasa, pesan teks (*chat*), maupun komunikasi tatap muka. *Call* biasa umumnya dilakukan untuk menyampaikan informasi singkat atau kebutuhan sehari-hari sehingga durasi dan kedalaman pembahasannya relatif terbatas. Sementara itu, komunikasi melalui pesan teks memang memberikan kemudahan dan fleksibilitas, tetapi sering kali tidak mampu menyampaikan emosi secara utuh karena tidak menghadirkan unsur intonasi suara, jeda percakapan, maupun ekspresi spontan. Di sisi lain, komunikasi tatap muka tetap menjadi bentuk komunikasi yang paling lengkap karena memungkinkan hadirnya bahasa verbal dan nonverbal secara bersamaan. Namun, bagi Generasi Z

yang memiliki mobilitas tinggi, kesibukan akademik maupun pekerjaan, serta tidak selalu memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung, komunikasi tatap muka tidak selalu dapat dilakukan (Muhammad Kaisar Melgajanarsyah & Suranto A, 2024). Dalam kondisi tersebut, *deeptalk call* melalui WhatsApp menjadi alternatif komunikasi yang mampu menjembatani kebutuhan emosional pasangan. Berbeda dengan *call* biasa yang cenderung bersifat fungsional, *deep talk call* dilakukan secara lebih intens dengan tujuan saling berbagi perasaan, pengalaman, kekhawatiran, harapan, maupun penyelesaian konflik dalam hubungan. Kehadiran unsur suara, intonasi, jeda, dan respons spontan membuat percakapan terasa lebih personal dibandingkan pesan teks, meskipun belum sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, *deeptalk call* menjadi fenomena komunikasi yang menarik untuk dikaji karena berada di antara komunikasi digital dan komunikasi langsung, serta memiliki peran penting dalam membangun keterbukaan, empati, dan kedekatan emosional pada hubungan asmara Generasi Z.

Hubungan asmara di era digital mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Teknologi komunikasi yang semakin maju memudahkan orang untuk membangun dan mempertahankan hubungan meskipun terpisah jarak dan waktu. Interaksi dalam hubungan asmara kini dikuasai oleh pesan instan, media sosial, dan aplikasi panggilan suara atau video, sehingga komunikasi berlangsung lebih cepat dan semakin intens. Namun, kemudahan komunikasi digital juga menghadirkan tantangan baru, seperti kurangnya kedalaman emosional dan potensi ketidakpastian dalam membangun kepercayaan. Dalam hubungan asmara modern, perhatian tidak hanya tertuju pada frekuensi komunikasi, tetapi juga pada kualitas kedekatan emosional dan keintiman yang tercipta. Meskipun teknologi memungkinkan pertukaran pesan yang luas, esensi dari sebuah hubungan tetap bergantung pada kemampuan kedua pihak untuk saling terbuka, jujur, serta menjaga komitmen (Geotimes, 2024). Oleh karena itu, komunikasi yang autentik dan bermakna menjadi kunci utama dalam membangun hubungan asmara yang

sehat di era digital saat ini.

Di era digital saat ini, Generasi Z telah mengubah paradigma hubungan asmara melalui ketergantungan pada platform komunikasi instan seperti WhatsApp. Fitur "*Deeptalk call*" panggilan suara atau video yang mendalam, sering dilakukan malam hari untuk membahas isu emosional, aspirasi pribadi, dan konflik relasional menjadi alat utama dalam membangun keintiman (Wahyuti & Sudarmanti 2025). Namun, penelitian komunikasi interpersonal tradisional lebih fokus pada interaksi tatap muka atau texting sederhana, sementara eksplorasi spesifik *deeptalk call* di WhatsApp masih minim, terutama dalam konteks asmara Gen Z yang dipengaruhi budaya digital cepat dan anonimitas parsial. Fenomena ini relevan karena Gen Z, sebagai kelompok demografis terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan unik seperti peningkatan kasus putus hubungan akibat miskomunikasi digital. Celah literatur terletak pada kurangnya analisis bagaimana elemen audio-visual terbatas dan memengaruhi dinamika interpersonal. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara mendalam pada pasangan Gen Z, untuk menghasilkan model komunikasi asmara digital yang inovatif dan aplikatif bagi konseling hubungan masa kini.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, WhatsApp tidak hanya digunakan sebagai media bertukar pesan singkat, tetapi juga menjadi ruang terjadinya komunikasi interpersonal yang lebih mendalam melalui fitur panggilan suara (*voice call*). Fenomena *deeptalkcall* semakin sering dilakukan, khususnya oleh Generasi Z di wilayah perkotaan, sebagai sarana untuk berbagi perasaan, membangun kedekatan emosional, dan memperkuat relasi interpersonal. Selain itu, penelitian mengenai Generasi Z umumnya membahas karakteristik umum, gaya komunikasi digital, dan preferensi platform media sosial, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji bagaimana Generasi Z membangun komunikasi interpersonal yang bersifat mendalam *deeptalk* melalui panggilan suara di WhatsApp. Padahal, *deeptalk call* memiliki dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan chat teks,

terutama dalam hal ekspresi emosi, kehadiran suara, intonasi, serta kedekatan antarindividu.

Di sisi lain, konteks Gen Z juga belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman subjektif, makna, dan proses komunikasi interpersonal yang mereka rasakan ketika melakukan *deeptalk call*. Kebanyakan penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman personal dan makna komunikasi secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian komunikasi, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus dan mendalam membahas komunikasi interpersonal Generasi Z remaja perkotaan melalui *deeptalk call* di WhatsApp dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *deeptalk call* berperan dalam membangun komunikasi interpersonal Generasi Z di era digital.

Melalui *DeepTalk Call* di WhatsApp, panggilan suara melalui whatsapp singkat ini bukan sekadar alat bicara atau media bertukar pesan, tapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, mengekspresikan kasih sayang, dan mempertahankan kedekatan emosional antar pasangan. Ini juga menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp dalam hupat berkontribusi bagi hubungan romantis (Shovmayanti, Riandini, dan Kurnawan 2025). Judul ini juga sangat relevan bagi saya sebagai penulis, karena saya sendiri sering mengalami momen momen itu dari obrolan jujur dengan pasangan di malam hari hingga diskusi mendalam. Pengalaman pribadi ini mendorong saya untuk menganalisis fenomena ini lebih dalam, mengungkap bagaimana fitur ini memperkuat ikatan sosial di era digital. Dengan pendekatan yang hangat dan berdasarkan pengalaman langsung.

Empat penelitian terdahulu memberikan gambaran umum mengenai kasus *DeepTalk Call* di WhatsApp yang pertama berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Toxic Relationship di Kalangan Generasi Z

Kota Probolinggo (Studi Deskriptif Triangular *Theory of Love*)” ditulis oleh (Andini Kurnia Rmahanty 2023). Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal yang didukung dengan pendekatan Triangular Theory of Love oleh (Robert J. Strenberg 1986) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo berdasarkan pengalaman para informan, dengan menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal serta didukung Triangular Theory of Love oleh (Robert J. Sternberg 1986) sebagai landasan analisis. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menerapkan Teori Segitiga Cinta. Tujuannya adalah menganalisis pola komunikasi interpersonal dalam hubungan toksik yang dialami generasi Z di Kota Probolinggo. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dinamika emosional dan interaksional yang muncul berdasarkan komponen intimasi, gairah, serta komitmen dalam teori tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan toksik sering kali didominasi oleh pola destruktif, seperti manipulasi dan konflik berulang, yang memengaruhi keseimbangan ketiga elemen cinta. Interaksi antarpihak cenderung tidak sehat, sehingga memerlukan intervensi untuk membangun komunikasi yang lebih adaptif dan mendukung kesejahteraan emosional.

Penelitian yang kedua berjudul “Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Asmara: Studi Kasus Sleep Call di Kalangan Generasi Z” ditulis oleh (Theresia Audy Vania 2023). Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A Devito (2019) dan Teori Pemeliharaan Hubungan (Maintenance Relationship Theory) oleh (Canary & Dainton 2014) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sleep call sebagai bentuk komunikasi interpersonal dalam hubungan asmara di kalangan Generasi Z melalui pengalaman dan perspektif para informan. Penelitian ini bersifat studi kasus yang mengeksplorasi praktik *sleepcall*

sebagai bentuk komunikasi dalam hubungan asmara. Tujuannya adalah menganalisis pola komunikasi interpersonal yang terjadi melalui *sleep call* di kalangan generasi Z. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang muncul dari interaksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sleep call* berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan, meskipun sering kali menghadapi kendala seperti gangguan tidur dan ketergantungan berlebih. Interaksi ini bersifat dua arah, di mana kedua pihak saling berbagi cerita harian untuk menjaga kedekatan, sehingga mendukung dinamika hubungan yang lebih intim dan adaptif.

Penelitian yang ketiga Penelitian berjudul “Representasi Media Sosial dalam Menciptakan Intimasi Hubungan Jarak Jauh diteliti oleh Andi Nurul Habibah dan Lilis Sukmawati pada tahun 2021”. Penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) oleh (Irwin Altman dan Dalmas Taylor 1973) dengan Metodologi penelitian Pendekatan kualitatif dengan metode literature review (kajian literatur), yaitu menganalisis dan menyintesis berbagai penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif. Tujuannya adalah menganalisis peran representasi media sosial dalam membangun dan mempertahankan rasa intimasi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme visual dan naratif yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai jembatan efektif untuk menciptakan intimasi melalui berbagi konten pribadi, interaksi virtual, dan simbol simbol emosional. Representasi ini memungkinkan kedua pihak untuk merasakan kedekatan yang lebih mendalam, meskipun sering kali menghadapi risiko persepsi akibat kurangnya kontak langsung.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan dalam cara individu berinteraksi, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat dekat dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. WhatsApp menjadi salah satu aplikasi yang paling sering digunakan, tidak

hanya untuk bertukar pesan teks, tetapi juga sebagai sarana berkomunikasi secara langsung melalui fitur panggilan suara. Dalam praktiknya, panggilan suara ini sering dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk melakukan percakapan yang bersifat lebih personal dan mendalam atau yang dikenal dengan istilah *deeptalk call*. Fenomena *deeptalk call* menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kebutuhan Generasi Z terhadap komunikasi yang lebih bermakna di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka. Melalui panggilan suara, individu dapat mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran secara lebih bebas dibandingkan komunikasi berbasis teks. Unsur suara, intonasi, dan jeda dalam percakapan turut memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima, sehingga membentuk kedekatan emosional antarindividu.

Namun, sejauh ini pembahasan mengenai komunikasi interpersonal di media digital masih lebih banyak menekankan pada komunikasi berbasis teks dan visual. Kajian yang secara khusus membahas komunikasi melalui panggilan suara, terutama dalam konteks percakapan mendalam antarindividu, masih terbatas. Selain itu, penelitian tentang Generasi Z umumnya membahas pola penggunaan media sosial atau karakteristik umum generasi tersebut, tanpa menggali lebih jauh pengalaman dan makna komunikasi yang mereka rasakan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) terletak pada kajian komunikasi interpersonal melalui *deeptalk call* di WhatsApp pada Generasi Z dalam hubungan asmara. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito (2019) untuk mengungkap bagaimana *deeptalk call* menjadi sarana membangun keterbukaan, empati, dukungan emosional, serta memperkuat kedekatan pasangan di era digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas “Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan toxic relationship di kota purbolingo” oleh (Andini Kurnia Rmadhanty 2023), “Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Asmara ; Studi kasus *sleep call* di kalangan Gen Z” oleh (Theresia Audy Vania 2024) ,dan juga “Representasi Media Sosial dalam Menciptakan Intimasi Hubungan Jarak Jauh” oleh (Andi Nurul

Habibah & Lilis Sukmawati 2021).

Penelitian ini mengambil beberapa aspek dari penelitian terdahulu, yaitu konsep komunikasi interpersonal sebagai landasan teoritis, peran media digital dan komunikasi melalui panggilan suara dalam membangun kedekatan emosional, serta penggunaan metode penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman informan secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjadi acuan dalam penyusunan fokus penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan analisis komunikasi interpersonal. Berangkat dari aspek aspek tersebut, penelitian ini kemudian mengembangkan kajian dengan memfokuskan pada fenomena *deeptalk call* melalui WhatsApp pada Generasi Z dalam hubungan asmara.

Penelitian ini mengambil konsep komunikasi interpersonal sebagai landasan utama dalam memahami proses interaksi antarpasangan, serta mengadopsi pemahaman mengenai peran media komunikasi digital dalam membangun kedekatan emosional. Selain itu, penelitian terdahulu menjadi dasar dalam mengkaji bagaimana komunikasi melalui panggilan suara dapat memperkuat hubungan romantis. Berangkat dari landasan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana komunikasi interpersonal Generasi Z yang sedang berpacaran berlangsung melalui *deeptalk call* di WhatsApp. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi interpersonal Generasi Z di era digital, khususnya melalui media panggilan suara, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi interpersonal, media digital, dan dinamika hubungan sosial di kalangan Generasi Z.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, serta mengingat tren *Deep Talk Call* yang kian populer di Indonesia, khususnya melalui fitur panggilan WhatsApp yang memungkinkan obrolan emosional intensif, hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika komunikasi interpersonal di dalamnya. Maka, pertanyaan

penelitian mengenai penerapan komunikasi interpersonal dalam pengalaman *Deep Talk Call* pada hubungan asmara Generasi Z, yaitu: Mengapa Gen Z Perkotaan lebih memilih berkomunikasi *Deeptalk* lewat WhatsApp dibandingkan tatap muka secara langsung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi alasan utama mengapa pasangan Gen Z yang sedang berpacaran memilih *deep talk call*, seperti keinginan berbagi perasaan, kemudahan pakai WhatsApp, atau kebiasaan ngobrol malam hari.
2. Meneliti bagaimana perasaan saat *DeepTalk Call*, termasuk bagaimana obrolan ini membangun rasa percaya, empati, dan pemahaman dalam hubungan asmara.
3. Menganalisis manfaat serta masalah dari *DeepTalk Call*, seperti hubungan lebih kuat atau salah paham karena kurangnya isyarat tubuh, lalu memberikan tips praktis untuk perbaikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dari Penelitian ini untuk menambah wawasan dan literatur akademik mengenai peran komunikasi interpersonal melalui *DeepTalk Call* di aplikasi WhatsApp dalam membangun dan mempertahankan hubungan asmara Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang komunikasi digital dan hubungan interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu pasangan generasi Z perkotaan memahami pentingnya komunikasi verbal maupun non-verbal melalui *deptalk call* untuk memper erat ikatan emosional meskipun berada dalam jarak yang berjauhan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengguna WhatsApp dalam memanfaatkan fitur *Call* untuk meningkatkan kualitas hubungan asmara.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong makin banyak pasangan generasi Z Perkotaan untuk menjaga komunikasi yang sehat dan berkualitas meskipun menghadapi tantangan jarak jauh. Dengan demikian, hubungan asmara yang dijalani menjadi lebih harmonis dan dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional serta sosial para pasangan.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal melalui fenomena *deep talk call* di WhatsApp memengaruhi dinamika hubungan asmara pada generasi Z. Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2019) merupakan proses interaksi verbal dan nonverbal antara individu yang saling bergantung, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun makna serta hubungan emosional antar individu. Dalam konteks hubungan asmara, komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena kualitas hubungan sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu berinteraksi, menyampaikan perasaan, serta merespons pasangan dalam proses komunikasi sehari-hari.

Dengan ini pula, Joseph A. DeVito (2019) menjelaskan bahwa hubungan asmara dibangun, dipertahankan, dan dapat mengalami keretakan melalui proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terus dan menerus. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan diri (*self disclosure*), empati, serta kemampuan dalam mengelola konflik yang muncul dalam hubungan. Dalam perkembangan teknologi saat ini, media seperti WhatsApp menjadi salah satu saluran utama komunikasi interpersonal, di mana *deep talk call* memungkinkan terjadinya percakapan yang lebih mendalam dan personal. Hal ini berpotensi memperkuat kedekatan emosional dan kepercayaan, namun juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila komunikasi tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, fenomena ini

menjadi penting untuk dikaji dalam memahami dinamika/ hubungan asmara pada generasi Z Perkotaan.

1.5.1 Hubungan Asmara Gen Z dalam Praktik Komunikasi Digital

Dalam penelitian ini, Hubungan asmara Gen Z yang berada di perkotaan dipahami sebagai individu yang hidup di lingkungan dengan aktivitas padat dan mobilitas yang tinggi, sehingga interaksi tatap muka tidak selalu dapat dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut membuat komunikasi digital menjadi pilihan utama dalam menjaga hubungan interpersonal dalam hubungan. Berdasarkan temuan penelitian, adanya keterbatasan waktu akibat kesibukan kuliah, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya menjadi alasan utama pasangan lebih memilih berkomunikasi melalui media seperti WhatsApp dibandingkan bertemu secara langsung.

Selain itu, Gen Z juga memiliki kebutuhan emosional yang kuat dalam hubungan. Mereka tidak hanya membutuhkan komunikasi untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk merasa didengar, dipahami, dan diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital, kebutuhan akan kedekatan emosional tetap menjadi hal yang penting. Dari sinilah muncul kecenderungan penggunaan komunikasi yang lebih mendalam, seperti *deep talk call*, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi kehidupan mereka.

1.5.2 *Deeptalk Call* sebagai Bentuk Komunikasi yang Bermakna

Selain itu, Gen Z juga memiliki kebutuhan emosional yang kuat dalam hubungan. Mereka tidak hanya membutuhkan komunikasi untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk merasa didengar, dipahami, dan diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital, kebutuhan akan kedekatan emosional tetap menjadi hal yang penting. Dari sinilah muncul kecenderungan penggunaan komunikasi yang lebih mendalam, seperti *deep talk call*, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi kehidupan mereka.

Namun, dalam kenyataanya, *deep talk call* juga memiliki

hambatan, seperti gangguan jaringan, kurangnya fokus, atau distraksi dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, pasangan tetap memilih komunikasi ini karena mampu memenuhi kebutuhan emosional yang tidak bisa sepenuhnya dipenuhi melalui komunikasi teks. Dengan demikian, *deep talk call* menjadi sarana penting dalam menjaga kedekatan dan kualitas hubungan.

1.5.3 Komunikasi Interpersonal dalam Dinamika Hubungan Gen Z

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pasangan Gen Z membangun dan mempertahankan hubungan melalui *deep talk call*. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai proses pertukaran pesan saja, tetapi juga sebagai cara membangun kedekatan emosional, menyampaikan perasaan, serta mengelola konflik dalam hubungan. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A DeVito (2019), terdapat beberapa pilar utama yang menentukan efektivitas komunikasi, yaitu

1. Keterbukaan (*self disclosure*) terlihat ketika individu berani menyampaikan perasaan, masalah, atau kondisi pribadi secara jujur kepada pasangan.
2. Empati (*empathy*) muncul ketika pasangan mampu memahami perasaan lawan bicara dan memberikan respon yang sesuai.
3. Dukungan (*supportiveness*) terlihat dari bagaimana pasangan memberikan solusi atau sekadar menjadi pendengar yang baik saat dibutuhkan.
4. Sikap positif (*positiveness*) juga berperan dalam menjaga suasana komunikasi tetap nyaman dan tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.
5. Kesetaraan (*equality*) terlihat dari adanya komunikasi dua arah yang saling menghargai, di mana kedua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan.

Dari penelitian ini, kelima pilar tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana komunikasi melalui *deep talk call* dapat memperkuat hubungan, mengurangi kesalahpahaman, serta membantu pasangan dalam mengelola konflik emosional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi teori, tetapi juga terlihat secara nyata dalam praktik komunikasi Gen Z di era digital.

1.5.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari kondisi Hubungan Asmara Gen Z di perkotaan yang memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pertemuan secara langsung, sehingga mendorong anak muda yang memiliki hubungan menggunakan media komunikasi digital seperti WhatsApp. Dalam kondisi tersebut, muncul

fenomena *deeptalk call* sebagai bentuk komunikasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan menjaga kedekatan dalam hubungan. *Deeptalk call* juga dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang di dalamnya melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima pilar ini berperan dalam menentukan kualitas komunikasi yang terjadi antara pasangan. Melalui proses komunikasi tersebut, pasangan dapat membangun kedekatan emosional, mengurangi kesalahpahaman satu sama lain, serta dapat mengelola konflik yang muncul dalam hubungan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami makna pengalaman, tindakan, serta interaksi sosial secara mendalam dari perspektif partisipan (Creswell, 2018). Penelitian Kualitatif adalah serangkaian metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diyakini oleh individu maupun kelompok sebagai respons terhadap persoalan sosial atau isu kemanusiaan. Pendekatan tersebut dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi makna yang diberikan. Menurut (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan mampu mengungkap makna di balik suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk mengkaji fenomena *Deeptalk call* di WhatsApp karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi interpersonal, keintiman, dan keterbukaan diri yang berkembang di kalangan Generasi Z. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bentuk komunikasi interpersonal, proses keterbukaan diri, serta makna kedekatan emosional yang dirasakan oleh para partisipan selama melakukan komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada frekuensi

penggunaan media komunikasi, tetapi juga pada pengalaman subjektif dan makna yang muncul dari interaksi yang dilakukan.

Ada pula, menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengungkap dinamika komunikasi interpersonal dalam *Deeptalk call* di WhatsApp, karena mampu menangkap berbagai perspektif, emosi, serta pengalaman yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi digital dalam membangun hubungan interpersonal di kalangan Generasi Z.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif ini dapat memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengalaman partisipan dalam memahami fenomena yang diteliti sehingga tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan angka saja.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi, situasi, yang diteliti. Agar dapat memahami bagaimana praktik *deep talk call* membentuk keintiman dan keterbukaan diri pada generasi Z, khususnya melalui panggilan suara di WhatsApp. Penelusuran ini tidak hanya menyoroti cara individu membangun hubungan emosional mendalam selama sesi tersebut, tetapi juga pengaruhnya terhadap kualitas interaksi asmara di era digital.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini mengadopsi Teori Komunikasi Interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito

(2019). Melalui teori ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana partisipan membentuk ikatan sosial melalui percakapan mendalam, baik dengan pasangan maupun teman dekat yang terlibat dalam *Deep talk call* secara rutin.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena. Pendekatan fenomena ini merupakan cara penelitian yang fokus pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam konteks alami dan spesifik untuk memahami dan mengungkap makna dari pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena (Moustakas 1994). Data juga dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audiovisual. Penelitian ini bersifat mendalam dan komprehensif untuk menangkap dinamika serta interaksi dalam fenomena yang diteliti. Tujuan utama pendekatan fenomena ini adalah memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai “Bagaimana” dan “Mengapa” fenomena tersebut terjadi. Dalam penelitian ini, yang membahas fenomena *Deep Talk Call* pada hubungan asmara, pendekatan fenomena dipilih karena mampu menjawab pertanyaan “bagaimana?” dan “mengapa?” dengan cara yang sesuai konteks dan menyeluruh. Peneliti mengidentifikasi fenomena *DeepTalk Call* berdasarkan pengalaman individu dan mengumpulkan data dari beberapa partisipan yang pernah mengalaminya. Dengan demikian, pendekatan fenomena sangat tepat untuk menjelaskan fenomena tersebut secara utuh dalam konteks sosial dan komunikasi digital saat ini.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut (Sidiq & Choiri, 2019), wawancara merupakan percakapan antara dua pihak, di mana salah satunya bertujuan menggali informasi untuk mencapai maksud tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara mendalam dan terstruktur. Pada metode tersebut, peneliti serta partisipan membahas topik secara mendalam, sementara peneliti mengarahkan diskusi agar selaras dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam (*in depth interview*) ini bertujuan memperoleh data sebanyak mungkin mengenai pemanfaatan *deeptalk* dalam mempertahankan hubungan harmonis pasangan asmara generasi Z. Wawancara tersebut melibatkan dua pasangan dalam hubungan asmara generasi Z yang telah atau sedang menerapkan *deep talk* untuk menjaga keharmonisan relasi mereka.

Adapula teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *Purposive sampling* yang dimana dilakukan dengan cara menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan siapa saja yang layak menjadi responden.

Berikut ini adalah kriteria informan dalam penelitian.

1. Informan merupakan individu yang termasuk ke dalam kategori Generasi Z, yaitu dengan karakter berusia 17-27 tahun;
2. Informan berdomisili atau beraktivitas di lingkungan perkotaan;
3. Informan sedang menjalani hubungan asmara;
4. Informan aktif menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi dengan pasangan; dan
5. Informan pernah atau sering melakukan komunikasi berupa *Deeptalk call* melalui WhatsApp.

1.6.5 Sumber Data

Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui observasi mendalam terhadap *DeepTalk Call* yang berlangsung antara pasangan Gen Z di WhatsApp. Selain itu, data primer juga berasal dari hasil wawancara dengan pasangan tersebut untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan asmara mereka. Data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai bagaimana *DeepTalk Call* memengaruhi keintiman dan penyelesaian konflik dalam hubungan

asmara generasi Z.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teori komunikasi interpersonal dan media digital, laporan penelitian terdahulu, serta artikel dan statistik yang membahas perilaku komunikasi dan hubungan asmara pada generasi Z. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk melengkapi, memperkuat, dan memberikan konteks yang mendalam terhadap temuan data primer.

1.6.6 Teknis Analisis Data dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan coding dan kategorisasi terhadap hasil wawancara serta transkrip percakapan *Deep Talk Call* yang telah dikumpulkan. Data dikaji secara mendalam untuk menemukan pola komunikasi, tema utama, dan makna yang terkandung dalam interaksi pasangan Gen Z saat melakukan komunikasi asmara melalui WhatsApp.

Beberapa tahapan, yaitu transkripsi, coding, reduksi data, dan interpretasi. Data yang diperoleh dari wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis.

Selanjutnya, peneliti melakukan coding dengan mengelompokkan bagian-bagian penting dari hasil wawancara sesuai dengan tema yang muncul. Setelah itu, dilakukan reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Tahap terakhir adalah interpretasi data, yaitu memahami makna dari pernyataan informan dan mengaitkannya dengan konsep komunikasi interpersonal. Melalui proses ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana *Deeptalk call* berperan dalam menjaga kedekatan dan mengelola hubungan (Miles & Haberman 1998)

1.6.7 Keabsahan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung

dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi, sehingga data yang dihasilkan bersifat dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Triangulasi adalah penggabungan beberapa metode untuk memahami fenomena dari berbagai perspektif. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi serta mengintegrasikan berbagai sumber data sebagaimana dijelaskan oleh Patton dalam (Robert K. Yin Yin, 2018).

Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan teknik *member checking*, deskripsi mendalam (*thick description*), dan *audit trail*. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang dimaksud. Deskripsi mendalam digunakan untuk menyajikan data secara rinci dan kontekstual sehingga mampu menggambarkan fenomena secara utuh, sebagaimana dijelaskan oleh (Lexy J. Moleong 2018) bahwa penelitian kualitatif harus bersifat keseluruhan. Juga dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali, sehingga meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dari *Deeptalk call* yang diteliti. Dengan demikian, keempat teknik ini digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian.